

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Chat GPT

ChatGPT (*Generative Pre-training Transformer*) adalah sebuah sistem kecerdasan buatan AI yang memiliki fungsi untuk berhubungan atau berinteraksi dalam percakapan berbasis teks. Cara penggunaannya terbilang cukup mudah, Anda dapat memulainya dengan menginput satu atau beberapa pertanyaan dan kemudian AI akan membagikan jawaban yang relevan. Selain itu, ChatGPT juga dilengkapi kemampuan lain, yaitu dapat memperbaiki jawaban mereka yang kurang akurat.

ChatGPT Open AI merupakan teknologi mesin berbasis kecerdasan buatan yang dilatih untuk bisa menirukan percakapan manusia menggunakan teknologi NLP (*Natural Language Processing*). Pada kenyataannya *ChatGPT* dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan suatu tulisan yang cukup ilmiah atau bahkan buku dengan teknik perumusan yang baik dan efektif. *ChatGPT* (*Generative Pre-Trained Transformer*) ialah salah satu teknologi yang semakin banyak dipergunakan dalam dunia pendidikan. *ChatGPT* memakai kecerdasan buatan serta berbasis mesin, telah melalui pelatihan memakai *Natural Language Processing* (NLP), yang memungkinkannya untuk meniru percakapan manusia. Dengan kata lain, *ChatGPT* mampu memahami serta merespons teks dengan cara yang menyerupai interaksi manusia.

ChatGPT chatbot canggih yang dikembangkan oleh OpenAI, merupakan bagian dari model “*Chat Generative Pretrained Transformer*”.¹¹ Pengolahan Bahasa Alami (*Natural Language Processing* atau *NLP*) termasuk bidang studi di ilmu komputer dan kecerdasan buatan yang fokus pada pemahaman, analisa, serta generasi bahasa manusia oleh mesin. Tujuan utama *NLP* ialah memungkinkan komputer berinteraksi serta berkomunikasi dengan manusia memakai bahasa alami. Dalam pengembangannya, *NLP* bertujuan membuat komputer atau mesin mampu memahami, menganalisa, memproses, serta menghasilkan bahasa manusia dengan tingkat kemiripan yang sebanding dengan kemampuan manusia. *ChatGPT* bekerja mengumpulkan data dokumen dari internet, termasuk *source code*, yang kemudian digabungkan tanpa memberikan label, kemudian semua data tersebut dimasukkan ke dalam algoritma *deep learning*.

ChatGPT dapat memberikan berbagai informasi cepat dan akurat berdasarkan kata pencarian yang digunakan. Dalam dunia pendidikan *ChatGPT* digunakan sebagai asisten virtual yang berguna dalam membantu proses belajar mengajar seperti membantu siswa dan mahasiswa dalam mendapatkan jawaban atas pertanyaan seputar materi pelajaran. *ChatGPT* mampu menghafal percakapan sebelumnya, memberikan jawaban yang tersusun dengan baik, dan menghasilkan jurnal atau artikel ilmiah dengan cepat. *ChatGPT* khususnya dirancang untuk tugas-tugas berbasis teks yang melibatkan interaksi dengan pengguna seperti pertanyaan dan jawaban,

¹¹ Praditya, Arga Dwi. *Pengaruh Penggunaan Chatgpt Terhadap Penyelesaian Tugas Kuliah Mahasiswa Program Studi Tadris Ips Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*. Diss. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025.

chatbot, dan tugas-tugas sejenisnya. ChatGPT mampu menjawab pertanyaan, memberikan informasi, menghasilkan teks kreatif, dan berinteraksi dengan pengguna dalam bahasa alami.¹² ChatGPT merupakan sistem kecerdasan buatan yang berfokus pada pemrosesan bahasa alami, sehingga mampu melakukan berbagai tugas berbasis teks seperti menjawab pertanyaan, memberikan informasi, menghasilkan konten kreatif, dan berinteraksi secara dialogis dengan pengguna. Kemampuan ini menjadikannya alat yang efektif untuk komunikasi dan penyediaan informasi dalam bentuk percakapan.

ChatGPT adalah chat bot AI yang menggunakan teknologi transformer dan model bahasa generatif untuk memprediksi berapa banyak kata atau kalimat yang akan muncul dalam teks perintah atau percakapan. ChatGPT menggunakan teknologi pengolahan bahasa alami untuk memproses bahasa alami sehingga dapat menjawab pertanyaan teks manusia. ChatGPT (*Generative Pre-training Transformer*) merupakan sebuah sistem kecerdasan buatan yang berfungsi untuk berinteraksi dalam percakapan berbasis teks dan penggunaannya pun cukup mudah. Caranya dengan memasukkan pertanyaan, maka ia nantinya akan memberikan jawaban yang tepat. ChatGPT terkenal karena dapat melakukan berbagai tugas bahasa dengan sedikit atau tanpa pelatihan khusus. Misalnya, sebagai penerjemahan, peringkasan, menjawab pertanyaan, dan pembuatan teks. ChatGPT juga difungsikan untuk membuat chatbot yang dapat berbicara dengan pengguna dan menjawab pertanyaan pengguna.

¹² Santoso, Immanuel. "Pengaruh Penggunaan Aplikasi ChatGPT Pada Kemampuan Menulis Teks Argumentasi Siswa Kelas Xi Dpib 2 SMK Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2024/2025." (2025).

Sebagai bagian dari keluarga model *GPT (Generative Pre-trained Transformer)*, ChatGPT dikenal karena kapasitasnya dalam memahami konteks dan menghasilkan teks yang alami. Proses pembelajarannya yang melibatkan pengolahan jumlah data yang besar dan pemrosesan tanpa pengawasan membuatnya mampu memberikan jawaban yang kontekstual terhadap pertanyaan dan permintaan pengguna. Keterampilan ini menjadikannya alat yang relevan dalam berbagai konteks, mulai dari asisten virtual yang membantu sehari-hari hingga penyedia solusi dalam pendidikan dan penelitian.¹³ Kemampuan yang dimiliki teknologi kecerdasan buatan menjadikannya multifungsi dan bernilai tinggi, karena dapat berperan sebagai pendukung aktivitas harian sekaligus sebagai sarana pendukung proses pembelajaran dan penelitian. Dengan kata lain, kecerdasan buatan relevan digunakan baik dalam konteks praktis maupun akademik karena fleksibilitas dan kemampuannya memberikan solusi yang efektif.

B. Penggunaan ChatGPT

Menurut Rudolph dalam berbagai konteks aplikasi yang disebutkan sebelumnya, penggunaan *ChatGPT* dapat memberikan hasil dengan cepat, efisien biaya, serta menampilkan *fleksibilitas* tinggi dengan kemampuan penyesuaian terhadap tugas-tugas spesifik, yang pada akhirnya menghasilkan respon yang akurat dan relevan. Selain itu, output yang dihasilkan juga terstruktur dengan rapi dan logis.¹⁴ Penggunaan *ChatGPT* juga berkaitan

¹³ Zein, Afrizal. "Dampak penggunaan ChatGPT pada dunia pendidikan." *Jurnal Informatika Utama* 1.2 (2023): 19-24.

¹⁴ Rudolph, Tan, and Tan, *War of the Chatbots: Bard, Bing Chat, ChatGPT, Ernie and beyond. The New AI Gold Rush and Its Impact on Higher Education*, h.379.

dengan teori *Augmented Intelligence* yang mengatakan bahwa kecerdasan buatan dapat berfungsi sebagai alat bantu atau penguat bagi manusia, bukan pengganti.

Teori ini menekankan peran asistif dan meningkatkan kemampuan manusia dalam berinteraksi dengan teknologi, menguraikan kolaborasi antara kecerdasan buatan dan manusia untuk mencapai hasil yang lebih baik. Sebagaimana dijelaskan dalam teori *Augmented Intelligence*, tidak menggantikan peran manusia tetapi berperan sebagai alat yang dapat memperkaya dan memperluas kapabilitas kognitif manusia. Berbagai pengetahuan dari yang umum sampai spesifik, terkait definisi, langkah-langkah, sampai membuat kesimpulan dapat di respon dengan cepat dan akurat. Tidak seperti *Google*, dan mesin pencari lainnya, *ChatGPT* memberikan jawaban secara langsung dengan tidak menyajikan informasi berupa tautan atau keterangan dari situs-situs tertentu terlebih dahulu tetapi langsung menjawab lalu memberikan referensi dari jawaban dibawahnya.

Penggunaan teknologi berupa Asisten virtual atau chatbot dapat memberikan manfaat diantaranya, bantuan belajar yang mudah diakses, meningkatkan efisiensi belajar, meningkatkan motivasi siswa, dan meningkatkan kualitas pembelajaran.¹⁵ Bagi para pendidik, *ChatGPT* berfungsi sebagai alat yang membantu dalam merancang berbagai jenis soal atau kuis, menyusun materi pembelajaran, memberikan bantuan linguistik, dan merespons pertanyaan- pertanyaan terkait pembelajaran. Bagi peserta didik,

¹⁵ Bonfilio Brian Bremana Kusuma Frandicta, dkk, *ChatGPT dalam Pendidikan*, (Semarang: SIEGA Publisher, 2023), h. 4

ChatGPT menjadi asisten yang membantu mereka menemukan jawaban, solusi, menjelaskan konsep, dan memberikan dukungan secara individual, menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan interaktif.

Penggunaan *ChatGPT* juga memungkinkan personalisasi pembelajaran dengan menyesuaikan materi dan metode sesuai kebutuhan individu. Interaksi langsung dengan *ChatGPT* memberikan siswa kesempatan untuk mendapatkan penjelasan tambahan, menjawab pertanyaan, dan mendapatkan umpan balik instan, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman materi.¹⁶ Sehingga dalam pembelajaran media memiliki pengaruh yang baik terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, peran *ChatGPT* tidak hanya mengubah metode belajar peserta didik, tetapi juga membuka peluang untuk memperluas akses mereka terhadap pengetahuan dan bimbingan melalui pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.

ChatGPT tidak hanya bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik di sekolah tetapi juga bermanfaat di lingkungan perguruan tinggi, diantaranya:

1) Bantuan efisien dalam penulisan ilmiah

ChatGPT, terutama dalam bentuk chatbot, menjadi alat yang bermanfaat dalam penulisan ilmiah, membantu peneliti dan ilmuwan mengorganisir materi, membuat draf awal, dan mempermudah proses penulisan skripsi.

¹⁶ Beti Susilawati, *Pengaruh Media Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam* (Studi Kasus: AMIK Dian Cipta Cendikia Bandar Lampung),¹ Jurnal Cendikia 13, no. 2 (2017): 36–42.. h.4

2) Efektivitas dalam mendukung pendidikan

ChatGPT, khususnya *GPT type 4*, efektif mendukung aspek pendidikan. Ini mencakup bantuan dalam mencari referensi, menemukan jurnal terkait, dan mengakses informasi pendidikan bagi mahasiswa.

3) Kontribusi pada perkembangan teknologi pendidikan

Mahasiswa memandang *ChatGPT* sebagai kontributor pada evolusi teknologi pendidikan, memberikan manfaat, tantangan, dan tekanan baru. Ini berperan dalam memajukan teknologi pendidikan di perguruan tinggi.¹⁷

4) Bantuan penelitian

ChatGPT membantu mahasiswa dan peneliti dalam mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menyusun publikasi ilmiah.

5) Pemahaman Mendalam dalam Penulisan skripsi

ChatGPT mendukung mahasiswa dengan memberikan bantuan dalam memahami dan menyusun penulisan skripsi.¹⁸ Kemampuannya merangkum informasi dan memberikan panduan berkontribusi pada produksi karya ilmiah yang berkualitas.

Dari beberapa pendapat di atas indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Intensitas pemanfaatan *ChatGPT*

Intensitas pemanfaatan *ChatGPT* mengukur seberapa sering dan dalam konteks apa mahasiswa menggunakan *ChatGPT* dalam kegiatan

¹⁷ T Mairisiska and N Qadariah, *Persepsi Mahasiswa Ftik Iain Kerinci Terhadap Penggunaan Chatgpt Untuk Mendukung Pembelajaran Di Era Digital*, Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia 13, no. 2 (2023): 107–24.

¹⁸ Mesti, Handayani. *Pemanfaatan Chatgpt Dalam Penelusuran Informasi Mahasiswa Fakultas Adab Uin Raden Intan Lampung*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2025.

akademis mereka. Ini mencakup frekuensi penggunaan harian atau mingguan, durasi waktu yang dihabiskan, serta berbagai aplikasi spesifik di mana *ChatGPT* digunakan, seperti untuk menyelesaikan tugas, riset, atau memperoleh pemahaman tambahan tentang materi kuliah. Tingkat intensitas ini dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana mahasiswa mengandalkan teknologi ini dalam pembelajaran mereka.¹⁹ Melalui pemahaman tersebut, dapat diketahui apakah penggunaan teknologi membantu meningkatkan efektivitas belajar atau justru memunculkan ketergantungan yang berlebihan, sehingga berpengaruh pada kualitas proses dan hasil belajar mahasiswa.

b) Keterampilan penggunaan *ChatGPT*

Keterampilan penggunaan *ChatGPT* meliputi kemampuan teknis dan pengetahuan mahasiswa dalam mengoperasikan *ChatGPT* secara efektif. Ini termasuk kemampuan untuk memberikan input yang jelas dan relevan, menilai serta menyaring respon yang diberikan oleh *ChatGPT*, serta mengintegrasikan hasil yang diperoleh ke dalam tugas akademis mereka. Keterampilan ini juga mencakup pemahaman tentang batasan dan etika penggunaan teknologi AI dalam konteks pendidikan.

Faktor- faktor yang mempengaruhi penggunaan *ChatGPT* menurut Strzelecki, terdapat beberapa faktor penggunaan *ChatGPT* dalam kalangan pelajar dan sistem pendidikan masa kini. Antara faktor yang

¹⁹ Andre Mustofa Meihan, Junita Yosephine Sinurat, and Lisa Rukmana, *Analisis Pemanfaatan Chatgpt Dalam Pembelajaran Sejarah Oleh Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jambi*, Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia 6, no. 2 (2023): 348, <https://doi.org/10.17977/um0330v6i2p348-357>.

mempengaruhi penggunaan *ChatGPT* adalah perubahan dalam era pendidikan masa kini atau lebih dikenali sebagai era pendidikan 4.0. Ini kerana, peningkatan dalam penggunaan teknologi terkini masa kini telah mendorong terhadap perubahan dalam sistem pendidikan. Menurut Oviedo Trespalacios, faktor seterusnya adalah, pengetahuan, etika dan ketelusan. Ini kerana, peningkatan pengetahuan terhadap teknologi canggih masa kini akan mendorong kepada penglibatan generasi masa muda untuk menggunakan teknologi yang lebih canggih demi memudahkan proses pembelajaran.²⁰ Dengan demikian, pemanfaatan teknologi bukan hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membentuk kemampuan adaptasi mahasiswa terhadap perkembangan digital yang semakin pesat, sehingga mereka lebih siap menghadapi tuntutan dunia pendidikan dan pekerjaan di masa depan.

C. Penggunaan *ChatGPT* dalam Karya Imiah

ChatGPT ini memberikan keuntungan besar bagi kalangan pelajar termasuk di dalam nya mahasiswa dalam mencari informasi yang cepat dan akurat. *ChatGPT* ini memiliki cara bekerja seperti manusia, *ChatGPT* digunakan seperti halnya kita berdialog dengan manusia namun bedanya respon yang diberikan oleh *ChatGPT* ini berupa teks. *ChatGPT* ini dapat memberikan berbagai informasi yang diminta oleh penggunanya, seperti menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan dan lain sebagainya. Kemudahan yang ditawarkan *ChatGPT* ini tentu menjadi solusi mahasiswa ketika berada

²⁰ Zawawi, Mohamad Aliff Aiman Mohd, and Anim Zalina Azizan. "Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan *ChatGPT* Terhadap Penulisan Tesis dalam Kalangan Pelajar Pasca Siswazah di UTHM." *Research in Management of Technology and Business* 5.1 (2024): 579-592.

pada situasi yang urgent untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi.

ChatGPT dengan kecanggihannya tidak hanya membantu dalam hal yang sederhana, ChatGPT juga dapat membantu penggunaannya dalam mengerjakan karya – karya ilmiah secara keseluruhan. Sehingga melihat hal tersebut para pengguna ChatGPT tentunya sangat diperlukan keteguhan hati untuk memanfaatkannya dengan baik dan tepat. Dengan kemudahan tersebut tentunya akan ada hal yang berbeda pada proses pendidikan, seperti halnya dalam membuat karya ilmiah bisa dikatakan bukan lagi karya murni dari mahasiswa namun di hasilkan dari kecerdasan buatan ChatGPT tersebut.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi perlu diimbangi dengan pemahaman etika akademik dan kemampuan berpikir kritis, agar mahasiswa tetap mampu menghasilkan karya orisinal serta tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan kecerdasan buatan dalam proses ilmiah.

Hasil penelitian menunjukan bahwa ChatGPT ini bisa membantu penggunaannya dalam membuat karya ilmiah dalam waktu yang sangat singkat. Karya ilmiah yang dihasilkan tergolong karya yang sistematis, informatif, dan akurat. Dengan permasalahan tersebut menjadi hal yang perlu di waspadai karena jika dilihat dari sisi akademis ChatGPT yang digunakan oleh kalangan mahasiswa dapat disalah gunakan dalam membuat karya-karya ilmiah sehingga dapat dikatakan melanggar etika digital. Selain itu, dapat mengganggu perkembangan nalar kritis dan kreativitas siswa dalam menyusun karya ilmiah.

²¹ Rachmi Nursifa Yahya, “Pemanfaatan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Tinjauan Etika Teknologi dalam Perspektif Filsafat,” *UPGRADE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 1, no. 2 (Februari 2024): 53–59, <https://doi.org/10.30812/upgrade.v1i2.3481>

Sehingga perlu penguatan bagi mahasiswa mengenai keunggulan dan kelemahan dari ChatGPT sehingga dalam penggunaannya masih dalam batas wajar dan tidak melanggar etika digital.

Eksistensi ChatGPT sangat penting untuk disikapi dengan cermat, dengan segala kemudahan ChatGPT yang dapat dimanfaatkan oleh penggunanya, tentunya lama-lama menjadi suatu ketergantungan dalam setiap mengerjakan tugas-tugas. Hal tersebut jika terus menerus terjadi tanpa adanya kesadaran dari penggunanya tentu dapat menghancurkan kemampuan kritisnya, karena ketika mengerjakan tugas hanya mengandalkan ChatGPT dalam mengerjakannya. Sehingga pada akhirnya kemampuan pengguna dalam hal berpikirnya ini akan semakin tumpul, karena tidak adanya pembiasaan untuk mengasahnya dengan berpikir secara mandiri dalam menulis karya-karya ilmiah.

D. Kelebihan Dan Kekurangan Penggunaan ChatGPT

Penggunaan ChatGPT dalam lingkungan akademik memiliki berbagai kelebihan. Pertama, ChatGPT dapat memberikan akses cepat ke informasi yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan tugas akademik. Kedua, alat ini dapat membantu siswa mengembangkan ide dan struktur penulisan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif.²² Ketiga, ChatGPT juga dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran interaktif, membantu mahasiswa memahami materi yang kompleks melalui penjelasan yang lebih sederhana dan mudah dipahami.

²² Rajali Saragih, "Tantangan dalam Menggunakan ChatGPT (Kecerdasan Buatan): Persepsi Mahasiswa tentang Keuntungan dan Tantangan untuk Tugas Akademik," *Jurnal Teknologi Informasi, Ilmu Komputer, dan Teknik Elektro (JITCSE)* 2, no. 1 (Februari 2025): 16–22

1. Kelebihan Chatgpt

Keuntungan utama dalam memanfaatkan ChatGPT adalah untuk memberikan bermacam informasi dengan akurat dan juga cepat. Apalagi teknologi ini dapat memberikan rekomendasi dan saran yang relevan dengan preferensi penggunanya.²³ Berikut adalah kelebihan dari ChatGPT:

- a. Responnya yang Cepat (Fast Respon), ChatGPT dapat memberikan semua jawaban yang pengguna perlukan hanya dalam beberapa detik saja. Kemampuan tersebut sengaja diciptakan untuk lebih responsif.
- b. Dapat Menyaring Permintaan Negatif, Keunggulan lainnya dari produk ini adalah dapat memilah permintaan pengguna yang kurang pantas, contohnya seperti bagaimana cara merundung orang lain. ChatGPT akan mendeteksi hal-hal serupa sebagai hal yang tak baik serta menolak untuk memberikan jawaban kepada penggunanya. Tak hanya itu saja, sistem juga akan menjelaskan hal buruk dari tindakan tersebut.
- c. Mampu Menggunakan Tata Bahasa yang Natural, ChatGPT diciptakan untuk membagikan dan memberi jawaban menggunakan bahasa natural atau human-friendly. Bahasa yang mereka gunakan dalam menjawab atau memberikan informasi akan mudah untuk dimengerti. Sehingga pengguna dapat berinteraksi dengan manusia seperti biasa.
- d. Sensitif terhadap, Supaya jawaban yang dibagikan tepat, ChatGPT dibuat sensitif dengan penyesuaian kueri. Hal ini agar pengguna dapat

²³ Suharmawan, Wahid. "Pemanfaatan Chat GPT dalam dunia pendidikan." *Education Journal: Journal Educational Research and Development* 7.2 (2023): 158-166.

mengajukan pertanyaan berbeda, tetapi dengan makna dan arti yang sama.

2. Kekurangan Chatgpt

- a. Memiliki Pemahaman Terbatas, Berbeda dengan manusia yang memiliki kemampuan riset informasi valid dari berbagai sumber, chatGPT hanya bisa memberikan respons sesuai dengan pertanyaan pengguna. Maka dari itu, meskipun fitur ini dapat memberikan jawaban sesuai kebutuhan pengguna, pengawasan serta campur tangan manusia masih tetap dibutuhkan.
- b. Belum Mampu Menggeser Pekerja Kreatif, Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu kemampuan ChatGPT adalah membuat konten dan copy writing. Meski begitu, membuat konten dan copy writing tidak semudah merangkai teks. Sebab, kemampuan untuk menghindari duplikasi, menerapkan empati, variasi, serta emosi dalam teks masih menjadi salah satu hal penting dalam pembuatan konten. Hal tersebut bertujuan agar konten atau copy writing yang dihasilkan bisa dipersonalisasi sesuai target audiens. Maka dari itu, robot ini sangat mungkin untuk digunakan sebagai tools tambahan ketika bekerja. Akan tetapi, kreativitas manusia masih belum tergantikan oleh AI.
- c. Jawaban Tidak Selalu Tepat, Kekurangan yang selanjutnya dari ChatGPT adalah dari segi akurasi jawaban. Robot ini terlatih memahami banyak hal yang bersumber dari data internet. Maka dari itu,

kemungkinan informasi yang didapat tidak akurat bisa saja terjadi. Hal tersebut tentu akan berpengaruh pada tanggapan yang bisa saja terdapat kesalahan jawaban. Untuk itu, penting bagi kamu untuk tetap melakukan verifikasi ulang terhadap semua jawaban dari chatbot ini.

- d. Belum Mampu Membedakan Fakta dan Opini, Lagi-lagi karena ChatGPT dilatih pada data internet membuat pada beberapa kasus platform ini tidak mampu membedakan antara fakta dan opini. Maka dari itu, sebagai pengguna kamu harus tetap memeriksa jawaban dan tidak menelan mentah-mentah informasi dari robot tersebut.
- e. Memerlukan Jaringan Internet Stabil, Kekurangan terakhir dari ChatGPT adalah memerlukan jaringan internet yang stabil. Untuk mengaksesnya, memerlukan jaringan internet. Pastikan jaringan internet kamu stabil supaya robot bisa bekerja secara maksimal. Sebab, apabila jaringan internet buruk, maka chatbot ini akan banyak menampilkan bug dan tidak bisa memberikan jawaban sesuai yang kamu harapkan.

E. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Definisi Berpikir Kritis Terdapat berbagai pengertian berpikir kritis. Beyer menawarkan definisi yang paling sederhana: “Berpikir kritis berarti membuat penilaian-penilaian yang masuk akal”. Beyer memandang berpikir kritis sebagai menggunakan kriteria untuk menilai kualitas sesuatu,

dari kegiatan yang paling sederhana seperti kegiatan normal sehari-hari sampai menyusun kesimpulan dari sebuah tulisan yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu (pernyataan-pernyataan, ide-ide, argumen-argumen, penelitian, dan lain-lain). Facione menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai pengaturan diri dalam memutuskan (judging) sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan.

Berpikir kritis adalah kemampuan yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan hidup dengan melibatkan penalaran yang masuk akal, menafsirkan, menganalisis dan mengevaluasi segala bentuk informasi sehingga seseorang dapat dipercaya dalam mengambil keputusan yang sah. Demikian dipertegas oleh bahwa untuk memecahkan persoalan hidup sehari-hari perlu adanya kemampuan berpikir kritis. Lebih lanjut Atabaki, Keshtiaray, & mengatakan bahwa setiap orang memerlukan kemampuan berpikir kritis agar sukses memecahkan masalah dalam situasi yang sulit dan selalu memiliki hubungan yang efektif dan baik dengan siapapun. Lebih lanjut bahwa berpikir kritis adalah kemampuan sangat penting yang dikenal secara luas untuk penilaian dan pengaturan diri.²⁴ sehingga kemampuan ini menjadi landasan bagi mahasiswa dalam menganalisis informasi, mengambil keputusan yang tepat, serta menghindari ketergantungan berlebihan pada teknologi tanpa memahami substansi yang dipelajari.

²⁴ Abd Qohar and I Made Sulandra, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas X Dalam Memecahkan Masalah SPLTV" 05, no. 02 (2021): 909–22.

Berpikir kritis penting sebagai alat inkuiri. Berpikir kritis merupakan suatu kekuatan serta sumber tenaga dalam kehidupan bermasyarakat dan personal seseorang. Filsaime mengutip beberapa definisi berpikir kritis dari beberapa ahli berikut. Scriven dan Paul dan Angelo memandang berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi aktif dan berketerampilan yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh, observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi.²⁵ Dengan demikian, berpikir kritis berperan sebagai kerangka intelektual yang membantu individu membangun pemahaman yang mendalam, menilai informasi secara objektif, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab berdasarkan alasan yang logis dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berpikir kritis merupakan kemampuan individu dalam melakukan penalaran secara logis dan reflektif. Proses berpikir ini harus diarahkan pada keyakinan dan keputusan yang akan diambil oleh seseorang. Facione adalah salah satu tokoh yang secara mendalam mengkaji mengenai konsep berpikir kritis. Menurutnya, terdapat enam tingkatan atau aspek utama dalam keterampilan berpikir kritis yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi kemampuan berpikir seseorang yaitu (1) menginterpretasi, (2) menganalisis, (3) menyimpulkan, (4) mengevaluasi, (5) menjelaskan, dan

²⁵ Syafitri, Ely, Dian Armanto, and Elfira Rahmadani. "Aksiologi kemampuan berpikir kritis (kajian tentang manfaat dari kemampuan berpikir kritis)." *Journal of Science and Social Research* 4.3 (2021): 320-325.

(6) mengatur diri. Berpikir kritis dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, membangun, dan mengevaluasi argumen memberdayakan mereka untuk menavigasi tuntutan kognitif dan metakognitif dari penulisan akademis dengan lebih mudah, yang mengarah pada peningkatan hasil dalam pengaturan tes standar dan tugas-tugas menulis secara lebih umum.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis berkontribusi langsung terhadap kemampuan mahasiswa dalam merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi proses berpikir mereka, sehingga menghasilkan tulisan yang lebih terstruktur, analitis, dan berkualitas tinggi.

Selain itu, berpikir kritis juga telah didefinisikan sebagai “berpikir yang memiliki maksud, masuk akal, dan berorientasi tujuan” dan “kecakapan untuk menganalisis sesuatu informasi dan ide-ide secara hati-hati dan logis dari berbagai macam perspektif”. Secara umum nampak bahwa berpikir kritis yaitu proses intelektual yang aktif dan penuh dengan keterampilan dalam membuat pengertian atau konsep, mengaplikasikan, menganalisis, membuat sistesis, dan mengevaluasi. Semua kegiatan tersebut berdasarkan hasil observasi, pengalaman, pemikiran, pertimbangan, dan komunikasi, yang akan membimbing dalam menentukan sikap dan tindakan. Masih banyak lagi definisi berpikir kritis seperti disalin dari Wahidin berikut. Costa menggambarkan bahwa berpikir kritis adalah: "using basic thinking processes to analyze arguments and generate insight into particular

²⁶ Bahasa Dan et al., “Kesulitan Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMA Melalui Penulisan Karya Ilmiah” 7 (2025): 159–73, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i1.15909>.

meanings and interpretation; also known as directed thinking". Matindas menyatakan bahwa:²⁷"Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan.

Definisi berpikir kritis selanjutnya adalah menurut Laurie Rozakis berpikir kritis adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah, membuat hasil yang dinilai dalam suatu kultur tertentu, fleksibel, kreatif, dan original, memikirkan tentang pemikiran, menangkap dan mentransmisi pengetahuan, mengekspresikan pandangan dan perasaan secara tepat. Menurut Duron, Limbach, dan Waugh, berpikir kritis dapat dikatakan secara sederhana sebagai kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi. Dari beberapa pendapat pakar berpikir kritis di atas, dijelaskan bahwa berpikir kritis adalah suatu kemampuan dalam mengambil keputusan. Dengan kata lain, ketika seseorang mengambil keputusan sebenarnya seseorang tersebut sedang menggunakan kemampuannya.²⁸ Dari uraian tersebut, peneliti merumuskan pengertian kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi untuk memutuskan apakah informasi tersebut dapat dipercaya sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid.

2. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Elaine Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi". Ada 6 indikator berpikir kritis

²⁷ Zubaidah, Siti. "Berpikir Kritis: kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains." *Seminar Nasional Sains*. Vol. 6. No. 8. 2010

²⁸ Inayatul Fithriyah et al., "ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS," no. Knpmp I (2016): 580–90.

menurut Facione yaitu, interpretasi, inferensi, evaluasi, eksplanasi dan regulasi diri. Selama hampir seratus tahun yang lalu, para ilmuwan sudah menelaah bagaimana cara mengajarkan berpikir kritis bahkan Socrates sudah memulainya dari 2000 tahun yang lalu. Hanya saja di Indonesia, kata berpikir kritis ini baru saja menjadi populer. Banyak guru yang mengakui sudah mengajarkannya secara implisit.²⁹ Banyak juga yang menyatakan sudah mengajarkannya secara langsung atau eksplisit, tetapi pernyataan guru tersebut jelas terbantahkan dari hasil pembelajaran di Indonesia yang masih cenderung diukur dengan paper and pencil test serta soal-soal ujian yang kurang berbobot.

Terdapat berbagai rujukan yang mengemukakan indikator berpikir kritis, yang dikemukakan berikut ini. Beyer menjelaskan karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis berikut:

a. Watak (dispositions)

Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandanganpandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

b. Kriteria (criteria)

Berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau

²⁹ Science Education Journal and Keterampilan Berpikir, "No Title" 1, no. November (2017): 84–91, <https://doi.org/10.21070/sej.v1i2.1215>.

dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.

c. Argumen (argument)

Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.

d. Pertimbangan atau pemikiran (reasoning)

Kemampuan ini adalah untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.

e. Sudut pandang (point of view)

Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

f. Prosedur penerapan kriteria (procedures for applying criteria)

Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

Angelo mengidentifikasi lima perilaku yang sistematis dalam berpikir kritis berikut ini:

a. Keterampilan Menganalisis

Keterampilan menganalisis merupakan suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Keterampilan tersebut tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau merinci globalitas tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci. Pertanyaan analisis, menghendaki agar pembaca mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir hingga sampai pada sudut kesimpulan. Kata-kata operasional yang mengindikasikan keterampilan berpikir analitis, diantaranya: menguraikan, membuat diagram, mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan, memerinci, dan lainnya.

b. Keterampilan Mensintesis

Keterampilan mensintesis merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan mensintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentukan atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut pembaca untuk menyatupadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaannya. Pertanyaan sintesis ini memberi kesempatan untuk berpikir bebas terkontrol.

c. Keterampilan Mengenal dan Memecahkan Masalah

Keterampilan ini merupakan keterampilan aplikasi konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep. Tujuan keterampilan ini bertujuan agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru.

d. Keterampilan Menyimpulkan

Keterampilan menyimpulkan ialah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan (kebenaran) baru yang lain. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan ini menuntut pembaca untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu sebuah simpulan. Proses pemikiran manusia itu sendiri, dapat menempuh dua cara, yaitu: deduksi dan induksi. Jadi, menyusun kesimpulan merupakan sebuah proses berpikir yang memberdayakan pengetahuan sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah pemikiran atau pengetahuan baru.

e. Keterampilan Mengevaluasi atau Menilai

Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan

menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu. Dalam taksonomi belajar, menurut Bloom, keterampilan mengevaluasi merupakan tahap berpikir kognitif yang paling tinggi. Pada tahap ini siswauntut agar ia mampu mensinergikan aspek-aspek kognitif lainnya dalam menilai sebuah fakta atau konsep.

Indikator-indikator yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat dilakukan dengan menggunakan universal intellectual standars. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Paul dan Scriven dalam Achmad yang menyatakan, bahwa pengukuran keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan: "Sejauh manakah siswa mampu menerapkan standar intelektual dalam kegiatan berpikirnya". Universal intellectual standars adalah standardisasi yang harus diaplikasikan dalam berpikir yang digunakan untuk mengecek kualitas pemikiran dalam merumuskan permasalahan, isu-isu, atau situasi-situasi tertentu. Berpikir kritis harus selalu mengacu dan berdasar kepada standar tersebut. Berikut ini akan dijelaskan aspek-aspek tersebut.

1. Clarity (Kejelasan)

Kejelasan merujuk kepada pertanyaan: "Dapatkah permasalahan yang rumit dirinci sampai tuntas?"; "Dapatkah dijelaskan permasalahan itu dengan cara yang lain?"; "Berikanlah ilustrasi dan contoh-contoh!". Kejelasan merupakan pondasi standardisasi. Jika pernyataan tidak jelas, kita tidak dapat membedakan apakah sesuatu itu akurat atau relevan. Apabila

terdapat pernyataan yang demikian, maka kita tidak akan dapat berbicara apapun, sebab kita tidak memahami pernyataan tersebut. Contoh, pertanyaan berikut tidak jelas: "Apa yang harus dikerjakan pendidik dalam sistem pendidikan di Indonesia?" Agar pertanyaan itu menjadi jelas, maka kita harus memahami betul apa yang dipikirkan dalam masalah itu. Agar menjadi jelas, pertanyaan itu harus diubah menjadi, "Apa yang harus dikerjakan oleh pendidik untuk memastikan bahwa siswanya benar-benar telah mempelajari berbagai keterampilan dan kemampuan untuk membantu berbagai hal agar mereka berhasil dalam pekerjaannya dan mampu membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari?".

2. Accuracy (keakuratan, ketelitian, kesaksamaan)

Ketelitian atau kesaksamaan sebuah pernyataan dapat ditelusuri melalui pertanyaan: "Apakah pernyataan itu kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan?"; "Bagaimana cara mengecek kebenarannya?"; "Bagaimana menemukan kebenaran tersebut?" Pernyataan dapat saja jelas, tetapi tidak akurat, seperti dalam pernyataan berikut, "Pada umumnya anjing berbobot lebih dari 300 pon".

3. Precision (ketepatan)

Ketepatan mengacu kepada perincian data-data pendukung yang sangat mendetail. Pertanyaan ini dapat dijadikan panduan untuk mengecek ketepatan sebuah pernyataan. "Apakah pernyataan yang diungkapkan sudah sangat terurai?"; "Apakah pernyataan itu telah cukup spesifik?". Sebuah pernyataan dapat saja mempunyai kejelasan dan ketelitian, tetapi tidak tepat,

misalnya "Aming sangat berat" (kita tidak mengetahui berapa berat Aming, apakah satu pon atau 500 pon!).

4. Relevance (relevansi, keterkaitan)

Relevansi bermakna bahwa pernyataan atau jawaban yang dikemukakan berhubungan dengan pertanyaan yang diajukan. Penelusuran keterkaitan dapat diungkap dengan mengajukan pertanyaan berikut: "Bagaimana menghubungkan pernyataan atau respon dengan pertanyaan?"; "Bagaimana hal yang diungkapkan itu menunjang permasalahan?". Permasalahan dapat saja jelas, teliti, dan tepat, tetapi tidak relevan dengan permasalahan. Contohnya: siswa sering berpikir, usaha apa yang harus dilakukan dalam belajar untuk meningkatkan kemampuannya. Bagaimana pun usaha tidak dapat mengukur kualitas belajar siswa dan kapan hal tersebut terjadi, usaha tidak relevan dengan ketepatan mereka dalam meningkatkan kemampuannya.

5. Depth (kedalaman)

Makna kedalaman diartikan sebagai jawaban yang dirumuskan tertuju kepada pertanyaan dengan kompleks, Apakah permasalahan dalam pertanyaan diuraikan sedemikian rupa? Apakah telah dihubungkan dengan faktor-faktor yang signifikan terhadap pemecahan masalah? Sebuah pernyataan dapat saja memenuhi persyaratan kejelasan, ketelitian, ketepatan, relevansi, tetapi jawaban sangat dangkal (kebalikan dari dalam). Misalnya terdapat ungkapan, "Katakan tidak". Ungkapan tersebut biasa digunakan para remaja dalam rangka penolakan terhadap obat-obatan terlarang

(narkoba). Pernyataan tersebut cukup jelas, akurat, tepat, relevan, tetapi sangat dangkal, sebab ungkapan tersebut dapat ditafsirkan dengan bermacam-macam.

6. Breadth (keluasan)

Keluasan sebuah pernyataan dapat ditelusuri dengan pertanyaan berikut ini. Apakah pernyataan itu telah ditinjau dari berbagai sudut pandang?; Apakah memerlukan tinjauan atau teori lain dalam merespon pernyataan yang dirumuskan?; Menurut pandangan..; Seperti apakah pernyataan tersebut menurut... Pernyataan yang diungkapkan dapat memenuhi persyaratan kejelasan, ketelitian, ketepatan, relevansi, kedalaman, tetapi tidak cukup luas. Seperti halnya kita mengajukan sebuah pendapat atau argumen menurut pandangan seseorang tetapi hanya menyinggung salah satu saja dalam pertanyaan yang diajukan.

7. Logic (logika)

Logika terkait dengan hal-hal berikut: Apakah pengertian telah disusun dengan konsep yang benar?; Apakah pernyataan yang diungkapkan mempunyai tindak lanjutnya? Bagaimana tindak lanjutnya? Sebelum apa yang dikatakan dan sesudahnya, bagaimana kedua hal tersebut benar adanya? Ketika kita berpikir, kita akan dibawa kepada bermacam-macam pemikiran satu sama lain. Ketika kita berpikir dengan berbagai kombinasi, satu sama lain saling menunjang dan mendukung perumusan pernyataan dengan benar, maka kita berpikir logis. Ketika berpikir dengan berbagai

kombinasi dan satu sama lain tidak saling mendukung atau bertolak belakang, maka hal tersebut tidak logis.

F. Kualitas Skripsi

Pengertian kualitas menurut Pierre dan Simar adalah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, atau kesesuaian dengan standar yang telah ditentukan. Sedangkan Bourke, menyatakan kualitas sebagai gambaran dari suatu produk atau hasil kerja. Dengan demikian, kualitas meliputi berbagai aspek berkenaan dengan kriteria atau karakteristik hasil kerja atau kegiatan. Jika dikaitkan dengan skripsi mahasiswa, maka kualitas skripsi berkenaan dengan kriteria yang harus termuat dalam skripsi tersebut.³⁰ Dengan demikian, kualitas skripsi dapat dilihat dari sejauh mana mahasiswa mampu memenuhi standar akademik, seperti kejelasan perumusan masalah, ketepatan metodologi, kedalaman analisis, serta kemampuan menyajikan argumen yang logis dan didukung bukti yang relevan.

Hont menggunakan dua pendekatan untuk memahami arti kualitas, yakni (1) pendekatan deskriptif, dan (2) pendekatan metafisik. Pendekatan deskriptif, beranggapan bahwa kualitas adalah gambaran dan karakteristik hasil suatu pekerjaan. Dalam pendekatan ini, sesuatu yang berkualitas dipandang sebagai sesuatu yang bernilai. Pada pendekatan kedua yang disebut pendekatan metafisik, kualitas dipandang sebagai sesuatu yang tidak hanya dapat dianalisis secara deskriptif tapi juga memiliki kriteria-kriteria, sehingga dapat diukur.

³⁰ Zirmansyah, Zirmansyah. "Kualitas Skripsi Mahasiswa Universitas Al Azhar Indonesia: Pengaruh Hasil Belajar Metodologi Penelitian dan Statistik terhadap Kualitas Skripsi." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 1.1 (2011): 19-28.

Skripsi adalah bentuk karya ilmiah seorang mahasiswa, yang biasanya disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar pada Sarjana. Skripsi dikatakan karya ilmiah, karena skripsi disusun berdasarkan hasil penelitian ilmiah dan ditulis secara sistematis, konsisten dengan proses dan langkah berpikir ilmiah serta memperhatikan aturan teknik penulisan ilmiah. Dengan demikian membicarakan kualitas Skripsi berarti membicarakan kualitas penelitian. Penelitian mempunyai peranan yang khas bila dikaitkan dengan kegiatan tertentu. Pada satu pihak, penelitian merupakan sarana edukatif bila dikaitkan dengan kegiatan pendidikan, dan di pihak lain, penelitian sangat fungsional dalam menemukan pengetahuan, atau lebih tepat lagi informasi baru.

Dalam penulisan skripsi, kualitas skripsi secara umum didekati dengan pendekatan metafisik. Hal ini disebabkan kualitas skripsi selain berkaitan erat dengan nilai yang dikandung, juga harus memenuhi kriteria yang jelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Delors, yang mengartikan kualitas berhubungan dengan produk, atau hasil suatu kegiatan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Selanjutnya dikatakan bahwa terdapat tiga hal yang harus terkandung dalam hasil pekerjaan yang berkualitas yaitu; (1) keandalan, yaitu hasil pekerjaan sesuai dengan aturan yang ditetapkan dan sesuai dengan yang dijanjikan, (2) kepastian, hasil kerja sesuai dengan harapan sehingga menimbulkan kepercayaan, dan (3) bukti fisik, berkenaan kelengkapan bukti yang harus ada.

Secara istilah penelitian, diartikan sebagai suatu kegiatan yang hati-hati, sistematis, pengkajian yang sabar dalam lapangan pengetahuan, suatu kegiatan dalam upaya penemuan atau pembuktian fakta-fakta dan prinsip-prinsip. Pengertian hati-hati dan sistematis yang dimaksud disini adalah, karena penelitian harus dilakukan secara teliti serta memiliki tatanan dan sistem yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan perkataan lain prosedur kerjanya dapat digambarkan kepada orang lain, sehingga siapapun dapat mengulangi prosedur tersebut untuk memeriksa informasi yang baru ditemukan dalam kaitannya dengan kesahihan dan reliabilitas, sebagai indikasi dari penelitian yang baik atau berkualitas.

Schulte dalam Billah, menyatakan penelitian dikatakan berkualitas, jika penelitian tersebut meliputi suatu rangkaian proses dari suatu urutan tahap-tahap beruntun yang pada garis besarnya terdiri dari tahap-tahap persiapan, pengumpulan data, penguraian dan pelaporan hasil. Maknanya bahwa tahap-tahap terdahulu dalam rangkaian kerja penelitian menjadi landasan tahap-tahap berikutnya. Sedangkan Race menyatakan penelitian dikatakan berkualitas jika penelitian tersebut memiliki validitas dan reliabilitas yang handal. Sehubungan dengan validitas penelitian, Eisenhart dan Borko, mengemukakan ada standar yang harus dipenuhi, yakni; (1) kontribusi penelitian itu terhadap pengetahuan dibidangnya, (2) kesesuaian antara masalah penelitian dengan prosedur pengumpulan data, dan teknik-teknik analisis, serta (3) dipenuhinya persyaratan kehandalan instrumen penelitian.

Skripsi sebagai suatu laporan penelitian merupakan hasil kerja ilmiah harus berkualitas, karena itu Fraenkel dan Wallen menyatakan ada empat hal yang harus ada dalam suatu laporan penelitian ilmiah, yaitu; (1) bagian pengantar, (2) bagian utama, (3) sumber rujukan, dan (4) lampiran-lampiran (pelengkap). Selanjutnya dinyatakan pada bagian pengantar berisi; halaman judul, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel. Sedangkan pada bagian utama, memuat lima bagian yakni; (1); masalah yang akan diteliti, di dalam bagian ini memuat, (a) tujuan penelitian, (b) manfaat dari penelitian, (c) pertanyaan dan hipotesis penelitian, serta (d) definisi-definisi istilah, (2) kajian dari teori yang relevan, (3) prosedur-prosedur yang berisi (a) deskripsi dari rancangan penelitian, (b) deskripsi sampel, (c) deskripsi akan instrumen pengumpul data yang digunakan, (d) penjelasan akan prosedur yang dilakukan, (e) pembahasan akan validitas internal, dan (f) deskripsi dan justifikasi teknik statistik yang digunakan, (4) temuan-temuan, berisi uraian yang berkenaan dengan hipotesis atau pertanyaan penelitian, (5) ringkasan, kesimpulan, dan rekomendasi, serta saran.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai obyek penelitian, variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi oleh karenanya variabel penelitian harus dikaji terlebih dahulu, yang disebut dengan kajian teori. Makin banyak teori yang diluas, berarti makin dalam dan makin tajam kajian teori. Selain itu reliabilitas dan validitas merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, karena terpenuhinya

persyaratan tersebut akan menentukan kualitas data yang dikumpulkan dan berarti kualitas hasil penelitian.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas skripsi adalah kesesuaian antara skripsi mahasiswa dengan standar yang harus terdapat dalam laporan penelitian ilmiah dengan menggunakan metode dan prosedur ilmiah, yang di dalamnya memuat, permasalahan, kajian teori, hipotesis, populasi dan teknik sampling, pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, metode penelitian, teknik analisis data, kesimpulan dan rekomendasi.

Kualitas Skripsi, meliputi penilaian terhadap beberapa indikator yang terdiri dari mahasiswa mengalami ujian skripsi ulang/tidak, jangka waktu penyelesaian skripsi, nilai ujian skripsi dan kesesuaian topik skripsi dengan keahlian/kompetensi dosen pembimbing.³¹ Kualitas Skripsi, meliputi penilaian terhadap beberapa indikator yang terdiri dari:

1. Mahasiswa mengalami ujian skripsi ulang/tidak,

Indikator ujian skripsi ulang/tidak didasarkan pada bahwa ujian akhir digunakan untuk menentukan ketercapaian kompetensi akademik mahasiswa. Mahasiswa yang dinyatakan lulus tanpa ujian ulang menunjukkan bahwa hasil penelitiannya telah memenuhi standar akademik yang ditetapkan.

³¹ Hariyati, Rini Maryuni. "Survey kinerja dosen pembimbing skripsi dan kualitas skripsi mahasiswa akuntansi stie malangkucecwara." *Jurnal Dinamika Akuntansi* 4.2 (2012).

2. Jangka waktu penyelesaian skripsi

Jangka waktu penyelesaian skripsi mengacu pada konsep *time to degree*, yang dalam teori prestasi akademik digunakan sebagai indikator efisiensi dan keberhasilan studi. Penyelesaian skripsi tepat waktu mencerminkan kesiapan akademik, penguasaan metodologi, dan efektivitas bimbingan.

3. Nilai ujian skripsi

Nilai ujian skripsi merupakan indikator kuantitatif yang menggambarkan tingkat penguasaan mahasiswa terhadap aspek substansi penelitian, metodologi, serta kemampuan argumentasi ilmiah. Dalam teori evaluasi pendidikan, nilai merupakan representasi objektif dari kualitas hasil belajar.

4. kesesuaian topik skripsi dengan keahlian/ kompetensi dosen pembimbing

Indikator ini menyatakan bahwa kesesuaian keahlian pembimbing dengan topik penelitian berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil penelitian mahasiswa. Pembimbing yang kompeten dalam bidang penelitian mampu memberikan arahan konseptual dan metodologis secara optimal.

G. Pengaruh *ChatGPT* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses berpikir reflektif dan masuk akal yang difokuskan untuk memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Ini melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi argumen, mengidentifikasi asumsi, mengenali bias, dan menarik kesimpulan yang beralasan. Sementara

itu, analisis adalah kegiatan mengolah suatu informasi atau permasalahan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memahami strukturnya, mengidentifikasi pola, dan menemukan keterkaitan antar elemen tersebut.

Namun, disisi lain, ketergantungan yang berlebihan pada *ChatGPT* berpotensi menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan analisis. Jika mahasiswa hanya menggunakan teknologi ini untuk mendapatkan jawaban instan tanpa melalui proses berpikir mandiri, mereka akan kehilangan kesempatan untuk berlatih mengurai masalah, menyusun argumen, dan mengevaluasi informasi secara mendalam.³² Kemudahan dalam menghasilkan teks dapat menciptakan "jalan pintas" yang membuat mahasiswa menghindari upaya kognitif yang diperlukan untuk benar-benar belajar dan menginternalisasi pengetahuan.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *ChatGPT* berpengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hasil ini sejalan dengan teori cognitive offloading yang dikemukakan oleh Zhai et al yang menjelaskan bahwa ketergantungan pada alat bantu eksternal dapat menurunkan kemampuan individu dalam mempertahankan ingatan jangka panjang, menganalisis permasalahan, serta berpikir secara fleksibel. Dalam konteks ini, ketika mahasiswa secara terus-menerus mengandalkan *ChatGPT* untuk melakukan proses analisis dan evaluasi, mereka berpotensi kehilangan kesempatan untuk melatih kemampuan berpikir kritisnya secara mandiri. Padahal, keterlibatan aktif dalam proses

³² Ungranesia, Jason Maximilian, et al. "Pengaruh Chat GPT terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Analisis Mahasiswa." *Aletheia Christian Educators Journal* 6.2 (2025): 73-83.

berpikir dan pengalaman menghadapi tantangan kognitif merupakan bagian penting dari pembelajaran yang mendalam dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui mekanisme neuroplastisitas otak, yaitu kemampuan otak untuk beradaptasi terhadap pola aktivitas yang dilakukan secara berulang, sehingga bagian otak yang jarang digunakan untuk berpikir kritis secara bertahap melemah. Prinsip ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis hanya dapat berkembang apabila terus dilatih secara aktif. Pandangan ini sejalan dengan Ho et al yang menjelaskan bahwa berpikir kritis terbentuk melalui proses latihan yang reflektif dan berkesinambungan, sehingga keterlibatan langsung dalam proses berpikir menjadi kunci dalam memperkuat kemampuan tersebut.³³ Oleh karena itu, ketika mahasiswa terlalu mengandalkan *ChatGPT* sebagai jalan pintas dalam menyelesaikan tugas perkuliahan, mereka kehilangan kesempatan untuk mengalami proses berpikir yang menantang, padahal proses tersebut penting untuk memperkuat pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Namun, ketergantungan berlebihan pada *ChatGPT* dalam proses pembelajaran dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif mahasiswa, yang merupakan komponen esensial dalam membangun kompetensi pedagogis calon. Ketika mahasiswa terbiasa menerima jawaban instan tanpa melalui proses refleksi dan evaluasi mendalam, mereka kehilangan kesempatan untuk mengasah kemampuan berpikir tingkat

³³ Maulana, M. F., et al. "Pengaruh ChatGPT terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa UPI." *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan* 8.12 (2024): 9-16.

tinggi dalam pembelajaran ekonomi. Akibatnya, calon guru mungkin kesulitan memodelkan dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada siswa di masa depan, yang pada akhirnya dapat menciptakan efek berantai terhadap menurunnya kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis generasi berikutnya.³⁴ Sehingga diperlukan upaya pengawasan, pembinaan, serta pemanfaatan teknologi secara bijak agar proses pendidikan tetap berjalan efektif dan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemandirian berpikir dan integritas akademik yang kuat.

Penggunaan ChatGPT sebagai tutor virtual memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan critical thinking mahasiswa di Indonesia. Mahasiswa yang tergabung dalam kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan nilai critical thinking yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Selain itu, persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT juga cenderung positif, dengan mayoritas merasa terbantu dalam memahami materi dan terdorong untuk berpikir lebih kritis.³⁵ Hasil ini memperkuat pandangan bahwa kecerdasan buatan, khususnya teknologi berbasis Natural Language Processing seperti ChatGPT, dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran yang inovatif dan adaptif dalam mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Penggunaan ChatGPT berpotensi menjadi *learning companion* yang mendukung pengembangan berpikir kritis, reflektif, serta keterampilan belajar

³⁴ Ahiri, Yuniyarti, et al. "Pengaruh Penggunaan ChatGPT terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Ekonomi." *Educational Journal* 1.2 (2026): 167-182.

³⁵ Westi Bawarta, Faradika Faradika, and Intan Utma Sari, "ChatGPT Sebagai Tutor Virtual: Dampaknya Terhadap Kemampuan Critical Thinking," *Jurnal Sistem Informasi Dan Informatika* 3, no. 2 (2025): 101–5, <https://doi.org/10.47233/jiska.v3i2.2138>.

mandiri. Mahasiswa yang mampu memanfaatkan teknologi ini dengan bijak dapat menggunakannya untuk mempertajam pemahaman, menyusun argumen yang lebih kuat, dan mengevaluasi berbagai perspektif secara lebih mendalam. Kecerdasan buatan dalam hal ini berfungsi sebagai cognitive scaffold atau alat bantu kognitif yang memberikan dukungan dalam proses belajar kompleks. Namun, di sisi lain, temuan ini juga menggaris bawahi tantangan penting yang muncul bersamaan dengan kemudahan teknologi, yakni potensi ketergantungan berlebih, penurunan motivasi berpikir mandiri, dan kecenderungan untuk mengambil jalan pintas secara intelektual.³⁶ Sebagian mahasiswa bahkan menyadari bahwa penggunaan ChatGPT secara tidak terarah dapat memunculkan kemalasan berpikir, bahkan risiko pelanggaran etika akademik.

H. Pengaruh *ChatGPT* Terhadap Kualitas Skripsi

Pendekatan seimbang ini sangat penting dalam memastikan bahwa kemajuan teknologi meningkatkan dan bukan mengurangi pengalaman pendidikan. Hal ini memberdayakan siswa untuk berkembang menjadi kontributor yang mahir dan bertanggung jawab di era digital. Melalui integrasi yang bijaksana dan evaluasi berkelanjutan, institusi dapat memanfaatkan alat AI seperti *ChatGPT* untuk mendukung pembelajaran siswa secara efektif, mempersiapkan mereka untuk menavigasi dan unggul di dunia yang semakin dibentuk oleh teknologi. Pertimbangan Etika dan Integritas Akademik Implikasi bagi Pendidikan dan Kebijakan.

³⁶ Sariyati, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan ChatGPT Dalam Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kritis," *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 236–46, <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i2.151>.

Mengenai kualitas tulisan, persepsi secara umum positif tetapi bervariasi. Sebagian besar siswa mengakui bahwa *ChatGPT* meningkatkan kejelasan dan konsistensi dalam gaya dan nada tulisan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *ChatGPT* secara efektif mendukung siswa dalam mencapai ketepatan tata bahasa dan mempertahankan struktur naratif yang kohesif. Namun, muncul kekhawatiran tentang efektivitasnya dalam mengurangi penggunaan kata-kata yang tidak perlu, yang menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan dalam meningkatkan keringkasan dan ketepatan dalam penggunaan bahasa.

Sejalan dengan hasil yang diperoleh, beberapa penulis sepakat menyoroti bahwa *ChatGPT* telah memberikan dampak signifikan dalam konteks akademik. menunjukkan bahwa penggunaan *ChatGPT* secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa yang bukan penutur asli bahasa Inggris, memfasilitasi pembelajaran dan koreksi bahasa, yang memperkuat efektivitasnya sebagai alat pelengkap. *ChatGPT* berkontribusi pada peningkatan kelancaran dan koherensi dalam penulisan, memberikan umpan balik yang berharga untuk pengembangan keterampilan menulis.³⁷ Dengan demikian, keberadaan *ChatGPT* dapat menjadi alat pendukung yang membantu mahasiswa memperbaiki struktur, kejelasan, dan kualitas tulisan mereka, selama digunakan secara bijak sebagai pendamping belajar, bukan sebagai pengganti proses berpikir dan kreativitas akademik.

³⁷ Willy Andrés Adaauto Medina, *Penggunaan ChatGPT dalam Penulisan Akademik Universitas: Sebuah Studi Tinjauan Bibliometrik tentang Implikasi bagi, Menulis Laporan, Makalah, Esai, dan Tesis*, Jurnal Internasional Pembelajaran, Pengajaran, dan Penelitian Pendidikan, Vol. 23, No. 12, hlm. 360-381, Desember 2024

Pengamatan ini dengan menunjukkan bahwa ChatGPT dapat berfungsi sebagai pelengkap yang efektif dalam penulisan akademik, meningkatkan aspek-aspek seperti kohesi dan struktur akademik. Mengenai “Integritas dan etika akademik dalam penulisan”, studi lain telah menunjukkan risiko yang terkait dengan penggunaan ChatGPT, terutama dalam hal plagiarisme dan kurangnya orisinalitas. meskipun ChatGPT berguna dalam menghasilkan teks, alat ini tidak selalu menjamin keakuratan kutipan bibliografi, yang dapat menyebabkan plagiarisme yang tidak disengaja. penggunaan AI secara etis, dengan menyatakan bahwa, tanpa pengawasan yang tepat, siswa mungkin menjadi terlalu bergantung pada alat tersebut, sehingga merusak keaslian tulisan mereka. Terakhir, di bidang penilaian pendidikan, beberapa penulis menyarankan bahwa ChatGPT juga dapat memainkan peran kunci dalam mengotomatisasi dan meningkatkan penilaian teks. Hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penggunaan ChatGPT terhadap kualitas penulisan skripsi.³⁸ Signifikasi hubungan antara variabel X dengan variabel Y dibuktikan dengan uji hipotesis yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan Chat GPT terhadap kualitas penulisan skripsi.

ChatGPT bertujuan untuk meningkatkan penulisan akademik lintas disiplin, meningkatkan keterampilan utama seperti koherensi, argumentasi, dan akurasi kutipan, sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri siswa yang lebih

³⁸ Nurul Atika Dwi Putri, Supratman Zakir, Liza Efriyanti, dan Khairuddin, “Pengaruh Penggunaan ChatGPT terhadap Kualitas Penulisan Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 3, 2024, hlm. 37070–37076, ISSN 2614-6754 (print), ISSN 2614-3097

besar dan mengurangi kecemasan terkait penulisan. Namun, penelitian ini juga menyoroti kekhawatiran kritis, khususnya mengenai ketergantungan yang berlebihan pada alat AI dan tantangan dalam membedakan antara konten yang dihasilkan AI dan konten asli, yang menimbulkan isu etika penting bagi praktik pendidikan.³⁹ Dengan demikian, diperlukan regulasi, literasi digital, serta pemahaman etika akademik yang kuat agar penggunaan AI tetap berada dalam batas yang bertanggung jawab, sehingga tidak mengurangi keaslian karya mahasiswa maupun merusak integritas proses pembelajaran.

I. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Arifdarma (2023) berjudul *“Pengaruh Teknologi ChatGPT terhadap Dunia Pendidikan: Potensi dan Tantangan”* merupakan penelitian deskriptif konseptual yang membahas peran ChatGPT dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran serta membantu peserta didik mencapai potensi maksimal apabila digunakan secara bijaksana. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek kajian, yaitu penggunaan ChatGPT dalam konteks pendidikan. Adapun perbedaannya, penelitian Irfan Arifdarma bersifat umum dan tidak berfokus pada proses penulisan maupun kualitas skripsi mahasiswa, sementara penelitian ini secara khusus mengkaji pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap optimalisasi proses penulisan dan kualitas skripsi mahasiswa PAI.

³⁹ Persepsi Mahasiswa et al., “Efektivitas, Persepsi Mahasiswa, Dan Implikasi Etis,” 2025, 148–57.

Penelitian yang dilakukan oleh Heri Nur Cahyanto dkk. (2023) dengan judul *“Pengaruh Penggunaan ChatGPT terhadap Kemandirian Mahasiswa dalam Menyelesaikan Tugas Akademik”* menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *ChatGPT* memberikan pengaruh sebesar 65% terhadap peningkatan kemandirian mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik, termasuk skripsi, namun juga berpotensi menimbulkan ketergantungan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti penggunaan *ChatGPT* dalam aktivitas akademik mahasiswa. Perbedaannya terletak pada variabel terikat, di mana penelitian terdahulu berfokus pada kemandirian mahasiswa, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada optimalisasi proses penulisan dan kualitas skripsi.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Rahman Wahid, Eviana Hikamudin, dan Ani Hendriani (2023) dengan judul *“Analisis Penggunaan ChatGPT oleh Mahasiswa terhadap Proses Pendidikan di Perguruan Tinggi”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ChatGPT* dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa, kolaborasi, serta aksesibilitas dalam pembelajaran. Namun demikian, ditemukan pula tantangan berupa risiko pelanggaran kejujuran akademik dan plagiarisme, sehingga diperlukan kebijakan dan regulasi dalam penggunaannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji pemanfaatan *ChatGPT* oleh mahasiswa. Perbedaannya

terletak pada fokus kajian yang bersifat umum terhadap proses pendidikan, sementara penelitian ini lebih spesifik pada kualitas skripsi mahasiswa PAI.

Penelitian yang dilakukan oleh Anitita Syahri dkk. (2024) berjudul *“Pengaruh Penggunaan ChatGPT terhadap Pola Pikir Mahasiswa dalam Mata Kuliah Metodologi Penelitian”* menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang sangat kuat antara penggunaan *ChatGPT* terhadap pola pikir mahasiswa dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,92 dan kontribusi pengaruh sebesar 84,65%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan variabel terikat, di mana penelitian sebelumnya meneliti pola pikir mahasiswa, sedangkan penelitian ini meneliti optimalisasi proses penulisan dan kualitas skripsi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh T. Mariska (2023) dengan judul *“Persepsi Mahasiswa FTIK IAIN Kerinci terhadap Penggunaan ChatGPT untuk Mendukung Pembelajaran di Era Digital”* menggunakan metode penelitian campuran (mix method). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan *ChatGPT* karena kemudahan, kecepatan, serta efisiensi waktu yang ditawarkan. Namun demikian, terdapat kekhawatiran terkait risiko plagiarisme, penilaian yang tidak adil, serta potensi penurunan kemampuan berpikir kritis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji penggunaan *ChatGPT* di kalangan mahasiswa. Perbedaannya terletak pada

fokus penelitian yang menitikberatkan pada persepsi mahasiswa dan metode penelitian yang digunakan, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh penggunaan *ChatGPT* terhadap Kemampuan berpikir kritis dan kualitas skripsi mahasiswa PAI dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian oleh Mutiara, Dimas, dkk. Dengan judul penelitian "Pengaruh Penggunaan ChatGPT Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling di Universitas Indraprasta PGRI" Penelitian ini membuktikan pengaruh ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa BK di Unindra PGRI. Hasil analisis menunjukkan bahwa ChatGPT berkontribusi secara signifikan pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Skor koefisien regresi senilai 0,535 dan $p\text{-value} < 0,001$ membuktikan hipotesis tentang tidak ada pengaruh signifikan dapat ditolak. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT dapat memengaruhi sekitar 28,6% pada variabel kemampuan berpikir kritis mahasiswa, sementara 71,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian oleh Khairani Yasmin, Raudhah, dkk. Dengan judul penelitian "Literature Review: Dampak Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa". Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan meningkatkan efisiensi belajar dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dengan menyediakan akses informasi yang cepat, personalisasi pembelajaran, dan umpan balik instan. Namun, ketergantungan berlebihan terhadap AI dapat menghambat kemandirian berpikir dan kreativitas mahasiswa. Oleh karena itu,

diperlukan pendekatan yang seimbang dalam integrasi AI agar tetap mendukung pengembangan analisis mandiri. Peran pendidik dalam membimbing penggunaan AI secara bijak serta infrastruktur teknologi yang memadai menjadi faktor kunci dalam pemanfaatan AI yang efektif dalam dunia akademik

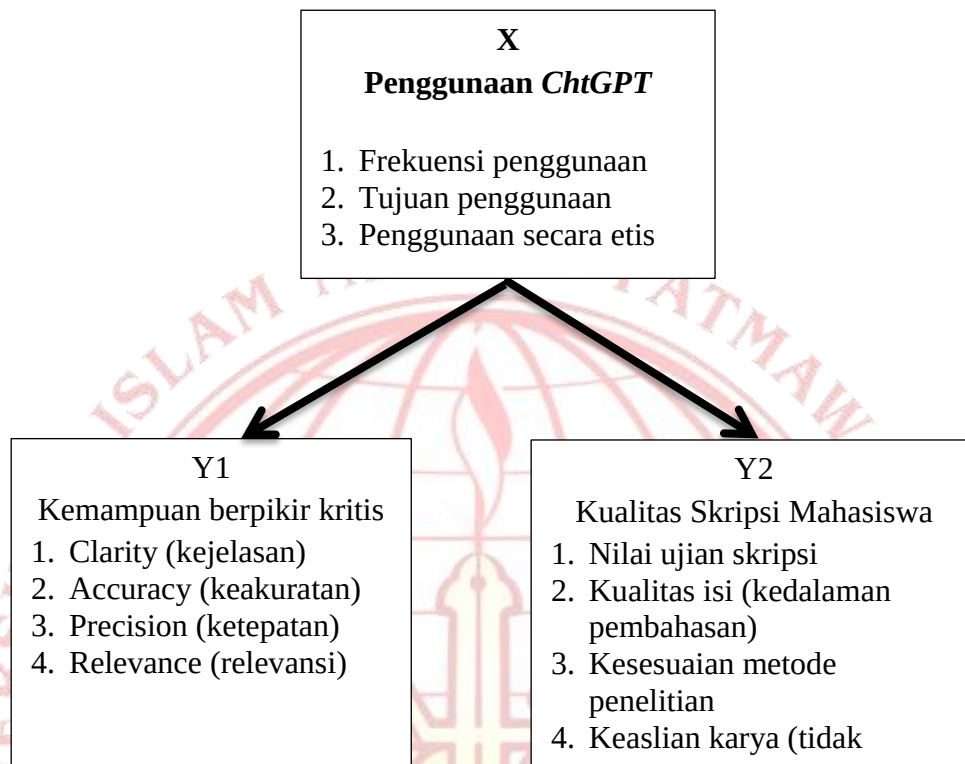
J. Kerangka Pikir

ChatGPT adalah sebuah sistem kecerdasan buatan yang memiliki fungsi untuk berhubungan atau berinteraksi dalam percakapan berbasis teks. Penggunaan *ChatGPT* sebagai salah satu bentuk kecerdasan buatan Artificial Intelligence dalam dunia pendidikan telah memberikan kemudahan akses terhadap informasi dan jawaban atas berbagai pertanyaan akademik. Ketika mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengkritisi, membandingkan, serta merefleksikan jawaban yang diberikan oleh *ChatGPT*, maka hal tersebut dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, penggunaan *ChatGPT* yang efektif dan reflektif berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Pertama, penggunaan *ChatGPT* diperkirakan berpengaruh terhadap Kemampuan berpikir kritis skripsi. Mahasiswa yang memanfaatkan *ChatGPT* memiliki akses terhadap bantuan penyusunan ide, perbaikan bahasa, penyusunan kerangka teori, serta percepatan proses revisi.

Kedua, penggunaan *ChatGPT* juga diperkirakan berpengaruh langsung terhadap kualitas skripsi mahasiswa. *ChatGPT* dianggap dapat membantu meningkatkan kualitas bahasa, Efektivitas dalam menyusun struktur bab,

Produktivitas kelancaran dalam proses revisi serta kemudahan dalam menghasilkan ide.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

$X \rightarrow Y1$: Pengaruh Langsung Penggunaan *ChatGPT* terhadap Kemampuan berpikir kritis.

$X \rightarrow Y2$: Pengaruh Langsung Penggunaan *ChatGPT* terhadap kualitas skripsi.

1. X : Penggunaan *ChtGPT*
2. Y1 : Kemampuan berpikir kritis
3. Y2 : Kualitas Skripsi Mahasiswa

K. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk

kalimat pernyataan.⁴⁰ Berdasarkan pendapat tersebut dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta- fakta empiris yang diperoleh menggunakan pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum sebagai jawaban yang empiris.

1. Hipotesis pertama

- a) Ho : Tidak terdapat Pengaruh Penggunaan *ChatGPT* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PAI Angkatan 2026 STIT Al- Quraniyah Manna
- b) Ha : Terdapat pengaruh penggunaan *ChatGPT* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PAI Angkatan 2026 STIT Al- Quraniyah Manna Bengkulu Selatan.

2. Hipotesis Kedua

- a) Ho : Tidak terdapat Pengaruh Penggunaan *ChatGPT* terhadap Kualitas Skripsi Mahasiswa PAI Angkatan 2026 STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan
- b) Ha : Terdapat pengaruh penggunaan *ChtGPT* Terhadap Kualitas Skripsi Mahasiswa PAI Angkatan 2026 STIT Al- Quraniyah Manna.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021).hlm.99.